

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS IPAS
PESERTA DIDIK SD KELAS IV**

(Skripsi)

Oleh

NI NYOMAN SRI WIDIYANTI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS IPAS PESERTA DIDIK SD KELAS IV

NI NYOMAN SRI WIDIYANTI

Masalah penelitian ini adalah rendahnya Kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Segalamider. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek kelas eksperimen dan kelas kontrol peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Metode penelitian ini adalah *quasi experimental design* dengan design penelitian *non-equivalen control grup design*. Populasi penelitian berjumlah 57 orang peserta didik. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan sampel jenuh. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes dan non tes. Teknik analisis data menggunakan uji independent samples test yang menunjukkan bahwa signifikan lebih dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap Kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.

Kata kunci: Berpikir kritis, model pembelajaran berbasis proyek, IPAS

ABSTRACT

THE EFFECT OF THE PROJECT-BASED LEARNING MODEL ON THE CRITICAL THINKING SKILLS OF SCIENCE STUDENTS IN GRADE IV ELEMENTARY SCHOOL

By

NI NYOMAN SRI WIDIYANTI

The problem of this research is the low critical thinking skills in science and natural sciences of fourth-grade students at SD Negeri 1 Segalamider. The purpose of this study was to determine the significant effect of the implementation of the project-based learning model on fourth-grade elementary school students in the experimental and control classes. This research method used a quasi-experimental design with a non-equivalent control group design. The study population consisted of 57 students. The sampling technique used saturated sampling. Data collection used test and non-test techniques. Data analysis used the independent samples test, which showed a significance level greater than 0.05. The results of this study indicate a significant effect of the implementation of the project-based learning model on fourth-grade elementary school students' critical thinking skills in science and natural sciences.

Keywords: critical thinking skills, project-based learning model, IPAS

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS IPAS
PESERTA DIDIK SD KELAS IV**

Oleh

NI NYOMAN SRI WIDIYANTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

**: PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
BERBASIS PROYEK TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS IPAS
PESERTA DIDIK SD KELAS IV**

Nama Mahasiswa : **Ni Nyoman Sri Widiyanti**

No. Pokok Mahasiswa : 2153053042

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

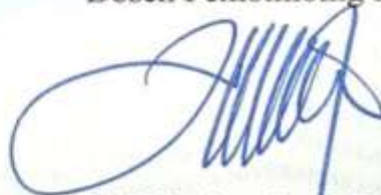
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



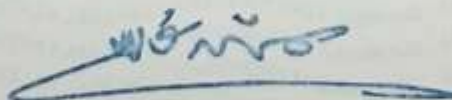
Dayu Rika Perdana, M.Pd.
NIP. 198707092025212049

Dosen Pembimbing II



Siti Nurjanah, M.Pd.
NIP. 199309172024062002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

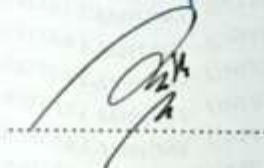
Ketua : **Dayu Rika Perdana, M.Pd.**



Sekretaris : **Siti Nurjanah, M.Pd.**



Penguji Utama : **Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **22 Januari 2026**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ni Nyoman Sri Widiyanti
NPM : 2153053042
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Peserta Didik SD Kelas IV” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 28 Oktober 2025

buat pernyataan,

Ni Nyoman Sri Widiyanti
NPM. 2153053042

RIWAYAT HIDUP



Ni Nyoman Sri Widiyanti lahir di desa Brawijaya, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, pada 06 Mei 2003. Peneliti merupakan anak ketiga dari Lima bersaudara dari pasangan Bapak Wayan Mudiarte dan Ibu Ni Nengah Sri Puspita. Peneliti menyelesaikan pendidikan formal:

1. SD Negeri Brawijaya, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, lulus pada tahun 2015
2. SMP Negeri 3 Sekampung Udik, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, lulus pada tahun 2018
3. SMA Negeri 1 Sekampung Udik, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, lulus pada tahun 2021

Pada tahun 2021, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui Seleksi Jalur Mandiri. Pada tahun 2024 peneliti melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Bangunrejo, serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Bangunrejo, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. Selama menjadi mahasiswa, peneliti pernah menjadi bagian dari organisasi internal kampus di tingkat program studi yaitu Forum Komunikasi PGSD (FORKOM PGSD), kemudian di tingkat jurusan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP), UKM hindu Unila.

MOTTO

“Direndahkan dimata manusia, ditinggikan dimata tuhan, prove them wrong”

“gonna fight and don’t stop until you are pround”

(Ni Nyoman Sri Widiyanti)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Mungkin tidak selalu berjalan lancer. Tetapi gelombang-gelombang itu yang nanti akan bisa kau ceritakan”

(Boy Candra)

PERSEMBAHAN

Om Swastyastu

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah memberikan aku kesempatan untuk sampai ke titik ini.

Segala puji hanya milik engkau ya Tuhan, Atas Asung Kerta Wara Nugraha, kupersembahkan skripsi ini untuk:

Orang Tuaku Tercinta

Bapak Wayan Mudiarte dan Ibu Nengah Sri Puspita yang selalu menjadi cahaya dalam setiap langkahku. Terima kasih atas kasih sayang, doa yang tak pernah putus,
dan perjuangan tanpa lelah yang takkan pernah mampu terbalas.

Kakak dan adikku tersayang, Ni Wayan Tresni Budiyan, Ni Ketut Diah Kumalasari, Ni Wayan Putri Agustin, Ni Made Aulia Ayu Ningtyas, Serta keluarga besar yang selalu mendukung atas pencapaian dan keberhasilanku selama ini.

orang tersayang yang memiliki NPM 22211051 Penulis mengucapkan terima kasih yang selalu setia mendampingi penulis selama proses penyusunan skripsi ini serta doa, dukungan, kesabaran, perhatian, serta semangat yang terus diberikan setiap saat.

Almamater tercinta “*Universitas Lampung*”

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Peserta Didik SD Kelas IV”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.,I.P.M., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi S-1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi administrasi serta memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dayu Rika Perdana, M.Pd., Ketua Penguji yang tidak pernah lelah dalam memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Siti Nurjanah, M.Pd., Sekertaris Penguji yang tidak pernah lelah dalam memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., Penguji Utama sekaligus Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan saran, dan masukan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.

8. Bapak/ Ibu Dosen dan Tenaga Kependidikan program studi S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung, terima kasih atas ilmu yang diberikan selama proses perkuliahan dan membantu peneliti sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Dentiana Saleh, M.Pd. kepala sekolah SDN 1 Segalamider, yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di SDN 1 Segalamider. Pendidik kelas IV yang telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada peneliti selama kegiatan penelitian, dan juga peserta didik kelas IV SDN 1 Segalamider.
10. Sahabat, teman, dan saudara yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
11. Rekan-rekan kelas D dan angkatan 2021 yang telah kebersamaan selama perkuliahan ini. Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Metro, 28 Oktober 2025

Ni Nyoman Sri Widiyanti
NPM. 2153053042

DAFTAR ISI

	halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Belajar dan Pembelajaran	9
1. Definisi Belajar	9
2. Tujuan Belajar.....	10
3. Teori Belajar	10
4. Definisi Pembelajaran	12
5. Tujuan Pembelajaran	13
B. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan dan Sosial (IPAS).....	14
1. Pengertian Pembelajaran IPAS	14
2. Tujuan Ilmu Pengetahuan dan Sosial (IPAS)	15
3. Karakteristik Ilmu Pengetahuan dan Sosial (IPAS).....	16
C. Model Pembelajaran	17
1. Pengertian Model Pembelajaran	17
2. Manfaat Model Pembelajaran	18
3. Macam-Macam Model Pembelajaran	19
D. Model Pembelajaran dan Model Pembelajaran Berbasis Proyek	20
1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek	20
2. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Proyek	21
3. Langkah/Sintak Model Pembelajaran Berbasis Proyek	22
4. Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran berbasis proyek....	23
E. Kemampuan Berpikir Kritis	25
1. Definisi Kemampuan Berpikir Kritis.....	25
2. Ciri – Ciri Kemampuan Berpikir Kritis	26
3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	27
Penelitian Relavan	28
F. Kerangka Pikir	30

G. Hipotesis Penelitian	32
III. METODE PENELITIAN	33
A. Jenis dan Desain Penelitian	33
1. Jenis Penelitian.....	33
2. Desain Penelitian	33
B. Setting Penelitian.....	34
C. Prosedur Penelitian	34
D. Populasi dan Sampel.....	35
1. Populasi	35
2. Sampel	36
E. Variabel Penelitian.....	36
1. Variabel <i>Independen</i>	37
2. Variabel <i>Dependen</i>	37
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	37
1. Definisi Konseptual	37
2. Definisi Operasional	38
G. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Teknik Tes	39
2. Teknik Non Tes	39
H. Instrumen Penelitian	40
1. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	40
a. Instrumen Tes	40
b. Instrumen Non Tes.....	41
2. Uji Prasyarat Instrumen	42
a. Uji Validitas	42
b. Uji Reliabilitas	44
c. Taraf Kesukaran Soal.....	45
d. Uji Daya Beda Soal.....	46
e. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	47
3. Uji Hipotesis	50
a. Uji Regresi Linier Sederhana.....	50
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Penelitian.....	52
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	52
2. Analisis Data Penelitian	53
B. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data	59
1. Uji Normalitas	59
2. Uji Homogenitas.....	60
C. Uji Hipotesis.....	60
D. Pembahasan	61
E. Keterbatasan Penelitian	67

V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IV Pelajaran IPAS SDN 1 Segalamider	4
2. Data anggota populasi kelas IV SDN 1 Segalamider Tahun Pelajaran 2025/2026.....	35
3. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran IPAS	40
4. Kisi-kisi Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek.....	41
5. Klasifikasi Validitas	43
6. Hasil Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal	43
7. Klasifikasi Reliabilitas	44
8. Klasifikasi Tingkat Kesukaran.....	45
9. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal.....	45
10. Interpretasi Daya Beda Soal.....	46
11. Rekapitulasi Hasil Uji Daya Beda Soal	47
12. Persentase Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis	49
13. Deskripsi Hasil Penelitian	53
14. Distribusi Frekuensi Data <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol	54
15. Distribusi Frekuensi Data <i>Posttes</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	55
16. Rata-Rata Hasil <i>Pretest</i> Dan <i>Posttes</i> Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol	57
17. Nilai N-Gain Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol.....	58
18. Hasil Uji Normalitas Data.....	59
19. Hasil Uji Homogenitas.....	60
20. Hasil Uji Hipotesis.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Kerangka pikir.....	32
2. Desain penelitian.....	34
3. Grafik Hasil Perhitungan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis <i>Pretest Dan Posttest</i> Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol.....	54
4. Grafik Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	55
5. Grafik Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	56
6. Perbandingan Nilai Rata-Rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	58
7. Perbandingan Nilai Rata-Rata N-Gain Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	76
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....	77
3. Surat Uji Coba Instrumen.....	78
4. Surat Balasan Izin Instrumen	79
5. Surat Penelitian	80
6. Surat Balasan Penelitian	81
7. Rubrik Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis	82
8. Nilai Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Penelitian Kelas IV A	83
9. Nilai Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Penelitian Kelas IV B	84
10. Modul Ajar Kelas Eksperimen Pertemuan 1-3	85
11. Modul Ajar Kelas Kontrol Pertemuan 1-3	92
12. Nilai Pretest Eksperimen Berdasarkan Indikator Berpikir Kritis.....	99
13. Hasil Pretest Kontrol Berdasarkan Indikator Berpikir Kritis.....	100
14. Hasil Posttest Eksperimen Berdasarkan Indikator Berpikir Kritis.....	101
15. Hasil Posttest Eksperimen Berdasarkan Indikator Berpikir Kritis.....	102
16. Hasil Uji Validitas Tes.....	103
17. Hasil Uji Reliabilitas Tes	104
18. Hasil Uji Tingkat Kesukaran.....	105
19. Hasil Uji Daya Beda Soal	106
20. Tes Uji Coba Instrumen.....	107
21. Tes Uji <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	110
22. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik.....	112
23. Nilai <i>Pretest Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	114
24. Nilai N-Gain Hasil Uji <i>Pretest Posttest</i>	115
25. Perhitungan Deskripsi Data Penelitian	116
26. Persentase Keterlaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek.....	117

27. Perhitungan Uji Normalitas	118
28. Perhitungan Uji Homogenitas	118
29. Hasil Uji Hipotesis	118
30. Tabel Nilai r Product Moment	119
31. Foto Dokumentasi	120

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Perkembangan ini menuntut terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Mendukung hal ini, pemerintah secara konsisten melakukan pengembangan dan pembaharuan, seperti perbaikan kurikulum, peningkatan fasilitas pendidikan, serta pengembangan dan penyediaan bahan ajar bagi peningkatan kualitas pendidikan peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah seharusnya menerapkan pembelajaran yang dapat mengembangkan Kemampuan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Kemampuan yang diperlukan peserta didik pada pembelajaran abad 21 yaitu berpikir kreatif, berpikir kritis dan pemecahan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi atau yang biasa disebut dengan 4C. Sebagaimana dalam penelitian Zakaria (2021) mengemukakan bahwa :

Kecakapan abad 21 di dalamnya terdiri dari Kemampuan berpikir kreatif (creative thinking), berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem solving), berkomunikasi (communication), dan berkolaborasi (collaboration) atau yang dikenal dengan 4C harus dimiliki oleh peserta didik di Indonesia sebagai ciri dari pembelajaran abad 21.

Kemampuan berpikir kritis membuat seseorang dapat memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah secara terarah dan jelas. Menurut Agnafia (2018) berpikir kritis merupakan Kemampuan kognitif dalam menetapkan suatu keputusan atau kesimpulan berdasarkan alasan logis dan disertai bukti yang empiris. Kemampuan berpikir kritis perlu untuk dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dalam penelitian Maulana (2017) berpendapat

bahwa terdapat tiga alasan mengenai perlunya Kemampuan berpikir kritis yaitu (1) tuntutan zaman, (2) setiap orang selalu berhadapan dengan permasalahan, dan (3) berpikir kritis dapat membantu dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis dalam diri peserta didik maka akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari. Salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah Kemampuan berpikir kritis. Di abad ke-21 peserta didik dituntut untuk memiliki kompetensi yang mampu menghadapi tantangan masa depan, salah satunya melalui Kemampuan berpikir kritis. Pada jenjang sekolah dasar, Kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang penting untuk diterapkan dan mulai dibiasakan melalui proses pembelajaran yang terstruktur.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran, salah satunya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Menurut Lestari dkk., (2023) pembelajaran IPAS mulai diberikan sejak usia dini untuk mengajarkan pengetahuan, sikap, dan Kemampuan, sehingga peserta didik dapat memanfaatkannya dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap fenomena alam melalui kegiatan belajar yang nyata dan relevan.

Pengembangan Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS sangat bergantung pada peran pendidik dalam mengelola proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis tentunya sangat penting dan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Selain itu peserta didik yang belajar sambil melakukan akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran dalam setiap pembelajaran termasuk pembelajaran IPAS. Sesuai dengan tujuan pembelajaran dan hakikat IPAS, bahwa IPAS dapat dipandang sebagai produk, proses dan sikap, maka dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

harus memuat 3 dimensi IPAS tersebut.

Pembelajaran IPAS tidak hanya mengajarkan penguasaan fakta, konsep dan prinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan metode memecahkan masalah, melatih Kemampuan berpikir kritis dan mengambil kesimpulan, melatih bersikap objektif, bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Agar tujuan tersebut tercapai, proses pembelajaran IPAS di kelas diharapkan lebih efektif. Hal ini terjadi apabila pendidik melaksanakannya dengan memahami peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran IPAS yang diajarkan.

Berdasarkan temuan studi Programme for International Student Assessment (PISA), di Indonesia kemampuan berpikir kritis masih tergolong rendah. Pada tahun 2022, Indonesia menduduki urutan ke-70 dari 79 negara dengan nilai rata-rata matematika sebesar 366 dari 500 (OECD, 2023) hasil tes PISA, yang mengukur kemampuan peserta didik dalam melakukan analisis, penalaran, efektivitas komunikasi pengetahuan dan Kemampuan IPAS, serta pemecahan dan interpretasi solusi IPAS dalam kehidupan nyata, sering kali mencakup berbagai aspek kognitif dan aplikatif dari pembelajaran IPAS.

Berbeda dengan apa yang diharapkan, pada kenyataannya Kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik masih rendah. Permasalahan terkait rendahnya Kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik peneliti temui di SD Negeri 1 Segalamider. Agar dapat mengetahui Kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik di kelas IV SD Negeri 1 Segalamider, peneliti melakukan observasi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2024 ketika pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan mengamati keterlaksanaan setiap indikator Kemampuan berpikir kritis pada masing-masing peserta didik.

Indikator berpikir kritis yang peneliti gunakan mengacu kepada mengacu pada indikator menurut Shabrina (2023) yaitu, 1) *clarification* (merumuskan pokok-pokok permasalahan dengan tepat dan jelas), 2) *assement* (memberikan alasan

untuk menghasilkan argumen yang benar), 3) *inference* (menarik kesimpulan dengan jelas dan logis dari hasil penyelidikan), 4) *strategies* (menyelesaikan masalah dengan beragam alternatif penyelesaian).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapatkan data yang menunjukkan bahwa Kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik di kelas IV SD Negeri 1 Segalamider tahun pelajaran 2025/2026 masih tergolong rendah. Rendahnya Kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik dapat dilihat dari tabel Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IV Pelajaran IPAS SD Negeri 1 Segalamider

Kelas/Jumlah Peserta Didik	Indikator Berpikir Kritis	Presentase Rata-rata Indikator	Presentase rata-rata Kelas
IV A 29 Orang	<i>Clarification</i>	62%	55%
	<i>Assessment</i>	50%	
	<i>Inference</i>	59%	
	<i>Strategeis</i>	47%	
IV B 28 Orang	<i>Clarification</i>	59%	51%
	<i>Assessment</i>	47%	
	<i>Inference</i>	52%	
	<i>Strategeis</i>	33%	

Sumber: Analisis Peneliti

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil tes Kemampuan berpikir IPAS kelas IV SDN 1 Segalamider. Kelas IV A memiliki rata-rata presentase tertinggi yaitu 55%, dan kelas IV B memiliki rata-rata terendah dengan presentasi 51%.

Berdasarkan hasil presentase yang diperoleh, Kemampuan berpikir kritis kedua kelas termasuk ke dalam kriteria kurang kritis termasuk dalam kategori (45-64%). Berdasarkan keempat indikator berpikir kritis di atas, Kemampuan berpikir kritis peserta didik terendah berada pada indikator aspek keempat yaitu, menyelesaikan masalah dengan berbagai alternatif penyelesaian konsep, dengan rata-rata presentase dari keempat kelas hanya 40% saja yang menguasai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dan mengingat pentingnya Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran khususnya IPAS diperlukan sebuah solusi untuk menyelesaikan permasalahan terkait rendahnya Kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik. Akar masalah dari persoalan yang dihadapi peserta didik kelas IV SDN 1 Segalamider adalah pada faktor belajar mengajar, yaitu: 1) proses pembelajaran masih berfokus pada pendidik yang masih menggunakan pembelajaran yang konvensional, 2) pendidik belum menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam proses pembelajaran terutama pada pembelajaran IPAS, 3) kurangnya partisipasi aktif peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran pada saat pendidik menjelaskan materi IPAS serta 4) Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Salah satu cara agar peserta didik memiliki Kemampuan berpikir kritis yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Penerapan model pembelajaran yang dapat melatih Kemampuan berpikir kritis yaitu pembelajaran berbasis proyek.

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model dengan peserta didik merancang sebuah masalah dan mencari penyelesaiannya sendiri. Menurut Kristanti dkk., (2020) model pembelajaran berbasis proyek memiliki keunggulan dari karakteristiknya yaitu membantu peserta didik merancang proses untuk menentukan sebuah hasil, melatih peserta didik bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang dilakukan pada sebuah proyek dan peserta didik menghasilkan sebuah produk nyata hasil peserta didik itu sendiri yang kemudian dipresentasikan dalam kelas. Menurut Shabrina (2023) Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik. Pada pembelajaran berbasis proyek, peserta didik termotivasi untuk aktif dalam belajar dengan pendidik hanya sebagai fasilitator, mengevaluasi produk hasil kerja peserta didik yang ditampilkan dalam hasil proyek yang dikerjakan, sehingga menghasilkan produk nyata yang dapat mendorong peserta didik mampu berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan yang terdapat pada materi pembelajaran IPAS.

Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan Kemampuan berpikir kritis karena model ini membuat peserta didik lebih dapat memaknai pengetahuannya, sehingga Kemampuan berpikir kritisnya meningkat. Objek yang dijadikan material model pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan berada di sekitar lingkungan peserta didik akan memberi dampak meningkatnya Kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berpikir kritis didapatkan oleh peserta didik karena motivasi peserta didik meningkat karena peserta didik lebih mudah memaknai materi dan didukung oleh materi yang kontekstual. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran IPAS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SD Kelas IV”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran masih berfokus pada pendidik yang masih menggunakan pembelajaran yang konvensional.
2. Pendidik belum menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam proses pembelajaran terutama pada pembelajaran IPAS.
3. Kurangnya partisipasi aktif peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran pada saat pendidik menjelaskan materi IPAS.
4. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah di SDN 1 Segalamider.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penelitian ini akan dibatasi agar lebih terarah dan tetap fokus pada pokok permasalahan. Oleh karena itu, peneliti menyusun batasan masalah sebagai berikut.

1. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (X)
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN 1 Segalamider (Y).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap Kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik SD kelas IV?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap Kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik SD kelas IV”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya di bidang pendidikan sekolah dasar yang nantinya setelah menjadi pendidik bisa membantu dalam meningkatkan Kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis

2. Manfaat Praktis diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi:

a) Peserta didik

Membantu peserta didik meningkatkan Kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran Berbasis Proyek

b) Pendidik

Memperluas wawasan pendidik mengenai model pembelajaran Berbasis Proyek yang dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran untuk meningkatkan Kemampuan berpikir kritis peserta didik, mengembangkan kualitas pendidik dan sebagai bahan evaluasi pendidik dalam menggunakan model pembelajaran Berbasis proyek

c) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SDN 1 Segalamider.

d) Peneliti

Membantu peneliti dalam mengetahui lebih lanjut terkait permasalahan pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap mata pelajaran IPAS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SD kelas IV.

e) Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan mengenai penggunaan Model Berbasis Proyek untuk meningkatkan Kemampuan berpikir kritis peserta didik.

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Definisi Belajar

Belajar merupakan suatu proses kegiatan untuk mendapatkan suatu hasil baik dari segi pengetahuan maupun Kemampuan. Menurut Festiawan (2020) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan kematangan.

Adapun menurut Faizah dk., (2024) belajar merupakan perubahan yang menetap dalam Kemampuan manusia sebagai hasil dari pengalaman peserta didik dan interaksinya dengan dunia. Sedangkan menurut Lubis dkk, (2024) belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya belajar adalah proses sadar yang dilakukan individu untuk mengalami perubahan tingkah laku, pengetahuan, sikap, dan Kemampuan sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi berulang dengan lingkungan. Perubahan ini bersifat menetap dan bukan disebabkan oleh faktor bawaan atau kematangan semata.

2. Tujuan Belajar

Setiap proses pembelajaran tentunya memiliki sebuah tujuan. Menurut Fina Eritasari (2024) tujuan belajar adalah merubah tingkah laku dan perbuatan yang ditandai dengan kecakapan, Kemampuan, kemampuan dan sikap sehingga tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Sejalan dengan pendapat diatas menurut Darman (2020) tujuan belajar adalah memperoleh atau menumbuhkan suatu kemampuan intelektual, merangsang keingintahuan, dan memotivasi peserta didik.

Menurut Herawati (2020) tujuan belajar didasarkan pada tujuan *instructional effects* (berbentuk pengetahuan dan Kemampuan) dan *nurturant effect* (berbentuk pengembangan lingkungan belajar seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, dan menerima pendapat orang lain) terdapat tiga tujuan belajar yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, penanam konsep dan Kemampuan, dan pembentukan sikap.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan agar menjadi manusia yang mempunyai wawasan luas dan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapainya. Tujuan belajar juga didasarkan pada tujuan *instructional effects* (berbentuk pengetahuan dan Kemampuan) dan *nurturant effect* (berbentuk pengembangan lingkungan belajar seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif

3. Teori Belajar

Terdapat beberapa teori belajar yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Wahab dkk, (2021) belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak dapat berjalan menjadi dapat berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca dan sebagainya.

Secara umum, terdapat empat macam teori belajar yang sudah dikenal, yakni: teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar humanistik teori belajar konstruktivistik. Menurut Wibowo (2020) menjabarkan teori-teori belajar sebagai berikut.

- a. Teori Pembelajaran Behavioristik
Teori ini menekankan peran stimulus (rangkaian peristiwa yang mempengaruhi individu) dan respons (reaksi individu terhadap stimulus). Teori ini berfokus pada pembelajaran yang terlihat dan dapat diukur, seperti pembelajaran melalui penguatan.
- b. Teori Pembelajaran Kognitif
Teori ini berfokus pada peran proses mental dalam pembelajaran, seperti pemrosesan informasi, memori, pemecahan masalah, dan pemahaman.
- c. Teori Pembelajaran Konstruktivis
Teori ini menganggap bahwa individu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Pembelajaran konstruktivis menekankan pentingnya membangun pemahaman melalui eksplorasi dan refleksi.
- d. Teori Pembelajaran Humanistik
Teori ini menekankan potensi individu untuk mengarahkan pembelajaran mereka sendiri.

Sedangkan Menurut Saksono dkk., (2023) menjelaskan teori belajar sebagai berikut.

- a. Behaviorisme
Pendekatan ini menyoroti betapa pentingnya pengaruh dari rangsangan luar dan respons yang dipicu oleh individu. Teori behaviorisme fokus pada pembelajaran yang dapat diamati dan diukur, serta keterkaitan antara stimulus eksternal dan perilaku yang termanifestasi.
- b. Kognitivisme
Pendekatan ini menekankan pentingnya pengolahan informasi, pemahaman, dan proses pembentukan pengetahuan dalam proses belajar. Teori kognitivisme menganggap individu sebagai pemroses informasi yang aktif terlibat dalam mengorganisir, memproses, dan menafsirkan informasi.
- c. Konstruktivisme
Pendekatan ini menyoroti peran aktif individu dalam membangun pengetahuan dan pemahaman melalui konstruksi makna berdasarkan pengalaman, pemikiran, dan refleksi. Teori konstruktivisme berfokus pada cara individu membangun pengetahuan dan memahami dunia berdasarkan konteks dan pengalaman pribadi mereka.

d. Humanisme

Pendekatan ini menekankan aspek-aspek psikologis, emosional, dan sosial dalam konteks pembelajaran. Teori humanisme fokus pada pengembangan diri, pemenuhan kebutuhan pribadi, dan pertumbuhan individu sebagai tujuan utama dalam proses belajar.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa teori belajar merupakan suatu konsep dan prinsip yang menjelaskan bagaimana seorang individu memperoleh pengetahuan, Kemampuan, nilai, dan sikap melalui proses belajar. Teori belajar ini mencakup teori belajar behaviorisme, kognitif, konstruktivisme, dan humanistik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kognitif (pengetahuan). Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan model berbasis proyek dengan menerapkan materi macam-macam wujud zat dan perubahannya.

4. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Menurut (Tri Prastawati dkk, 2023) pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu individu dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan menurut Salsabila dkk, (2024) pembelajaran merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang dimaksud menunjuk pada adanya suatu kegiatan yang sistematis dalam rangka menciptakan perubahan dalam diri individu menuju kepada hal yang lebih baik.

Sejalan dengan pendapat tersebut Nurfadhillah dkk.,(2021) pembelajaran berarti aktivitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik. Pembelajaran akan berhasil dan berjalan secara efektif bila dalam perancangan dan pengembangan bertitik tolak pada karakteristik peserta didik, mata pelajaran dan pedoman pada kompetensi dasar, tujuan–tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau indikator keberhasilan belajar. Menurut Motoh (2021) pembelajaran adalah suatu

usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.

Dapat di simpulkan dari beberapa pendapat ahli bahwa pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan yang dilakukan secara sadar, disengaja, dan sistematis untuk menciptakan perubahan positif dalam diri individu. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada efektivitas pembelajaran dalam mendorong peserta didik untuk belajar dan berkembang.

5. Tujuan Pembelajaran

Tujuan utama dalam pembelajaran adalah merumuskan perilaku dan Kemampuan yang peserta didik harus miliki setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Menurut Salsabila dkk., (2024) mengemukakan tujuan pembelajaran adalah adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, Kemampuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran. Tujuan ini dijelaskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diobservasi dan diukur.

Sedangkan menurut Suzana & Jayanto (2021) tujuan pembelajaran merupakan proses perubahan perilaku tiap peserta didik dengan target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Selain itu tujuan pembelajaran juga memegang peranan penting dalam aktivitas belajar, dimana sebelum memulai kegiatan pembelajaran seorang pendidik harus merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin di capai terlebih dahulu. Sejalan dengan hal tersebut Amanda & Albina (2024) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran penting dilakukan untuk memotivasi agar kegiatan pembelajaran ini menjadi bagian terpenting dari kehidupan mereka, sehingga pengalaman pembelajaran yang diperoleh lebih bermakna.

Berdasarkan penjelasan tentang pembelajaran di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah upaya membekali diri

peserta didik dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan Kemampuan sehingga mengalami perkembangan positif dimana sebelum memulai kegiatan pembelajaran seorang pendidik harus merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin di capai terlebih dahulu.

B. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan dan Sosial (IPAS)

1. Pengetian Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS merupakan bentuk pelaksanaan penerimaan ilmu pengetahuan Alam dan juga Sosial. Menurut Lestari dkk., (2023) pembelajaran IPAS merupakan gabungan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang ada di tingkat SD/MI yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Perpaduan 2 mata pelajaran ini dilakukan karena pengetahuan peserta didik SD/MI masih tahap konkrit/sederhana, sehingga pembahasan materi yang ada di mata pelajaran IPAS masih seputar fenomena-fenomena alam yang bersifat umum seperti tentang makhluk hidup dan benda mati yang ada di alam serta berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Sedangkan menurut Wahyuni (2020) pembelajaran IPAS digambarkan sebagai suatu sistem yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Setiap pendidik harus paham akan alasan mengapa IPAS perlu diajarkan di sekolah dasar dan bagaimana cara mengajarnya. Tugas utama guru yaitu melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal, sehingga dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS merupakan gabungan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang ada di tingkat SD/MI yang sudah menggunakan kurikulum merdeka yang saling berintegrasi sesuai penerapan kurikulum merdeka dalam pendidikan yang memudahkan guru

dan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.

2. Tujuan Ilmu Pengetahuan dan Sosial (IPAS)

Setiap mata pelajaran tentunya memiliki sebuah tujuan begitupun pada mata pelajaran IPAS. Menurut Simanjuntak (2025) dalam pembelajaran IPAS juga mempunyai tujuan yakni agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan profil peserta didik pancasila dan menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu agar peserta didik bersemangat mempelajari fenomena di sekitar manusia, memahami alam semesta dan hubungannya dengan kehidupan manusia.

Sejalan dengan pendapat tersebut Hayudinna & Muzkiyah (2024) pembelajaran IPAS sendiri memiliki tujuan agar mengembangkan kemampuan dasar dalam mempelajari ilmu pengetahuan alam serta ilmu pengetahuan sosial. Pihak sekolah dapat menyediakan kegiatan belajar mengajar pada tiap mata pelajaran atau melanjutkan tematik yang memfokuskan terhadap penciptaan karakter Profil Pancasila pada peserta didik. Memadukan pelajaran IPA dan IPS menjadi ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) diharapkan dapat memberikan dampak berpikir menyeluruh pada pelajaran mengenai alam dan sosial pada peserta didik SD dalam menemukan sesuatu secara utuh dan terpadu serta berdasarkan penguatan profil pelajar pancasila.

Adapun menurut Prananda (2019) tujuan pembelajaran IPAS disekolah dasar memberikan Kemampuan untuk melakukan pengamatan. Pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan konsep dasar pembelajaran IPAS sehingga bermanfaat bagi peserta didik dalam memecahkan masalah di masa yang akan datang. Pembelajaran IPAS sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan Kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa IPAS mempunyai tujuan yakni agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan profil peserta didik pancasila dan menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu agar peserta didik bersemangat mempelajari fenomena di sekitar manusia, memahami alam semesta dan hubungannya dengan kehidupan manusia. Pada pembelajaran IPAS dapat membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap pengetahuan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pembelajaran IPAS kelas IV di sekolah dasar.

3. Karakteristik Ilmu Pengetahuan dan Sosial (IPAS)

Pembelajaran IPAS memiliki karakteristik tersendiri sama halnya seperti pembelajaran lainnya. Menurut Saputri, E. (2025) karakteristik pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) yakni memiliki karakteristik dinamis yang akan terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman untuk itu dalam pembelajaran IPAS akan terus berkembang seiring dengan pergantian zaman. Oleh karena itu pembelajaran IPAS disesuaikan dengan perkembangan zaman agar peserta didik dapat menjawab dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi di masa depan. Menurut Pamungkas dkk., (2024) Karakteristik IPAS yaitu.

- a) Peserta didik akan belajar tentang konsep sosial dan alam yang ada di dalam lingkungan masyarakat.
- b) IPAS lebih menekankan dalam bentuk-bentuk kehidupan masyarakat tentang mempelajari alam dan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan.
- c) IPAS mengajarkan tentang menjadi warga negara yang baik untuk tidak merusak alam.

Menurut Fanani dkk., (2022) IPAS diharapkan mampu mengembangkan sikap ilmiah pada peserta didik antara lain rasa ingin tahu yang tinggi, analitis, berpikir kritis, objektivitas, sistematis, bertanggung jawab, pengambilan keputusan dan kemampuan merancang benar. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan

pembangunan berkelanjutan. Mata pelajaran IPAS terdiri dari dua elemen, yaitu pemahaman IPAS (IPA dan IPS) dan Kemampuan proses.

Menurut pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa IPAS memiliki karakteristik tersendiri yakni memiliki karakteristik dinamis yang akan terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman untuk itu dalam pembelajaran IPAS akan terus berkembang seiring dengan pergantian zaman. Oleh karena itu pembelajaran IPAS disesuaikan dengan perkembangan zaman agar peserta didik dapat menjawab dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi di masa depan.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan sebagai faktor pendukung dalam proses pembelajaran didalam kelas. Menurut Siti Supriyati (2024) model pembelajaran merupakan kerangka yang terkonsep dan prosedur yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran setra para pendidik dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian adanya model pembelajaran ini agar kegiatan dalam belajar mengajar tersusun secara sistematis dan dapat tercapai pada tujuan.

Sedangkan menurut . (Rahayu dkk., (2024) menjelaskan bahwa model pembelajaran digunakan sebagai kerangka dalam menjadikan pembelajaran lebih terarah, mudah dipahami, dan dikuasai oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Joyce dan Weil dalam Haryati (2024) menyatakan “*Models of teaching are relly models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expessing themselves, we are also teaching them how to learn*”. Artinya, model pembelajaran merupakan model belajar di mana dengan model tersebut pendidik dapat membantu peserta didik

mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, Kemampuan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri.

Berdasarkan pendapat peneliti di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka, rancangan, atau design pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2. Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki banyak manfaat bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran, mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu pelajaran samapai dengan alat evaluasi. Berikut manfaat model pembelajaran menurut Asyafah (2019) ada enam manfaat model pembelajaran apabila dikembangkan yaitu.

- a. Model pembelajaran yang efektif membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran mudah dicapai.
- b. Model pembelajaran memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik.
- c. Model pembelajaran yang bervariasi memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, serta memberikan motivasi dalam proses pembelajaran.
- d. Model pembelajaran dapat mengatasi perbedaan cara belajar, karakteristik, dan kepribadian peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Widyastuti dkk., (2024) menjelaskan manfaat model pembelajaran dapat memberikan kemudahan dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, tersedianya media dan kompetensi peserta didik dan dapat memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Adapun Ariyani dkk., (2022) menyatakan bahwa manfaat model pembelajaran bagi peserta didik maupun pendidik yaitu Dapat mempermudah pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran serta dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pendidik dalam proses pembelajaran dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan.

3. Macam-Macam Model Pembelajaran

Terdapat beberapa macam model pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Istiyani (2019) jenis-jenis model pembelajaran yaitu.

- a. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)
- b. Model pembelajaran langsung (*direct instruction*)
- c. Model pembelajaran konseptual
- d. Pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*)
- e. Model pembelajaran berdasarkan masalah
- f. Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)
- g. Model pembelajaran diskusi kelas

Sedangkan menurut Ramdani (2018) terdapat lima model pembelajaran sebagai berikut.

- a. *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah). Pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan Kemampuan dari berbagai disiplin ilmu.
- b. *Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif), pembelajaran yang diorganisasikan dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana peserta didik bekerja sama untuk memperoleh tujuan pembelajaran.
- c. *Project Based Learning* (pembelajaran berbasis proyek) pembelajaran yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan peserta dalam pemecahan masalah dan tugas penuh makna lainnya, mendorong peserta didik untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata.
- d. *Service Learning* (pembelajaran pelayanan), pembelajaran yang menyediakan suatu aplikasi praktis pengembangan pengetahuan dan Kemampuan baru untuk kebutuhan di masyarakat melalui proyek dan aktivitas.
- e. *Work based learning* (pembelajaran berbasis kerja), kegiatan pembelajaran mengintegrasikan antara tempat kerja atau seperti

tempat kerja dengan materi di kelas untuk kepentingan para peserta didik dan bisnis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan penelitian ini, model pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis proyek. Dikarenakan model pembelajaran berbasis proyek cocok dengan karakter peserta didik sehingga dapat membuat peserta didik lebih aktif dan meningkatkan kemampuan unjuk kerja serta partisipasi peserta didik pada pembelajaran.

D. Model Pembelajaran dan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran Berbasis Proyek merupakan penerapan dari pembelajaran aktif. Secara sederhana pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan peserta didik, atau dengan proyek sekolah. Menurut Rati dkk., (2017) model pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran yang menyangkut pemusatan pertanyaan dan masalah bermakna, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, proses pencarian berbagai sumber, pemberian kesempatan kepada anggota untuk bekerja secara kolaborasi, dan menutup dengan presentasi produk nyata. Model pembelajaran berbasis proyek berfokus pada konsep dan prinsip inti sebuah disiplin, memfasilitasi mahasiswa didik untuk berinvestigasi, pemecahan masalah, dan tugas-tugas bermakna lainnya, berpusat pada peserta didik (*students centered*) dan menghasilkan produk nyata.

Sedangkan Fitri, dkk (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang ideal untuk mencapai tujuan pendidikan abad ke-21, karena melibatkan prinsip

berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas. Adapun menurut Wena (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memungkinkan pendidik untuk memfasilitasi pembelajaran di kelas melalui kerja proyek yang menarik. Model ini melibatkan tugas-tugas kompleks yang berpusat pada pertanyaan dan masalah yang menantang. Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk merancang solusi, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan investigasi, dan memberi peserta didik kesempatan untuk bekerja secara mandiri.

Berdasarkan pendapat para ahli bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memanfaatkan proyek atau kegiatan untuk memfasilitasi proses pembelajaran, membantu peserta didik mengembangkan sikap, pengetahuan, dan Kemampuan. Model pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Karakteristik model pembelajaran berbasis proyek lebih mengutamakan pada proses kegiatan yang melibatkan peserta didik secara langsung, kegiatan tersebut akan menentukan hasil yang akan dicapai oleh peserta didik. Nasution dkk., (2022) mengatakan pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik, sebagai berikut.

- a) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
- b) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik.
- c) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
- d) Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.
- e) Proses evaluasi dijalankan secara *continue*.
- f) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
- g) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif.

- h) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Nurhikmayati dan Sunendar (2020), bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut.

- a) Kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student tcenter*).
- b) Menekankan pada kemampuan koneksi.
- c) Peserta didik dituntut mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.
- d) Mendapatkan pengetahuan baru.
- e) Hasil dari kegiatan pembelajaran berupa produk.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut.

- a) Pembelajaran dimulai dengan pengajuan masalah yang berkaitan dengan situasi dunia nyata.
- b) Kegiatan pembelajaran berupa pembuatan proyek.
- c) Peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah.
- d) Pendidik membantu dan mendorong.
- e) Peserta didik mengerjakan proyek secara individu atau kelompok.

3. Langkah/Sintak Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Kegiatan pembelajaran berbasis proyek dapat disiapkan dalam kolaborasi dengan instruktur tunggal atau instruktur ganda, sedangkan pembelajar di dalam kelompok kolaboratif antara 4-5 orang. Langkah-langkah dalam proses pembelajaran berbasis proyek menurut (Amelia dkk, 2021) adalah sebagai berikut.

- a. Menetapkan Tema Proyek.
- b. Menetapkan Konteks Belajar
- c. Merencanakan Aktivitas-aktivitas
- d. Memproses Aktivitas-aktivitas
- e. Penerapan Aktivitasaktivitas untuk menyelesaikan proyek

Langkah/sintak menurut Rusman (2019) sebagai berikut :

- a. Penentuan Pertanyaan Mendasar
- b. Mendesain Rencana Proyek

- c. Menyusun Jadwal
- d. Memonitor Peserta Didik Dan Kemajuan Proyek
- e. Menguji Hasil
- f. Mengevaluasi Pengalaman..

Menurut Setiawan, T., dkk.,(2022) menyebutkan bahwa ada beberapa tahapan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, sebagai berikut.

- a. Penentuan pertanyaan mendasar
- b. Menyusun perencanaan proyek
- c. Menyusun jadwal
- d. Memantau peserta didik dan kemajuan proyek
- e. Penilaian hasil
- f. Evaluasi pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka pada penelitian ini akan menggunakan langkah-langkah/ sintaks model pembelajaran berbasis proyek menurut Rusman (2019) yaitu penentuan pertanyaan mendasar, mendesain rencana proyek, menyusun jadwal, memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, menguji hasil, mengevaluasi pengalaman.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran berbasis proyek

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan begitupun dengan model berbasis proyek. Menurut Dewi (2022) model pembelajaran berbasis proyek memiliki kelebihan jika dilihat dari cirinya yakni membantu peserta didik merancang proses untuk menentukan sebuah hasil, melatih peserta didik bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang dilakukan pada sebuah proyek yang dan peserta didik mampu menghasilkan sebuah produk nyata hasil peserta didik itu sendiri yang kemudian dipresentasikan dalam kelas sehingga meningkatkan kemampuan untuk public speaking dan kepercayaan diri dengan menyajikan hasil kerjanya.

Di balik beberapa kelebihannya, model pembelajaran berbasis proyek juga memiliki kekurangan. Model pembelajaran berbasis proyek menambah beban tugas dan memakan waktu baik bagi guru maupun bagi peserta

didik. Selain itu, dalam proses interaksi memungkinkan adanya kesalahpahaman di antara anggota kelompok sehingga dapat menyebabkan pengalaman negatif bagi semua peserta didik. Kebiasaan peserta didik untuk bekerja sendiri dapat memungkinkan munculnya kecemasan atau kesulitan ketika harus bekerja sama dengan orang lain. Bekerja secara berkelompok secara terus menerus memungkinkan hilangnya rasa percaya diri dalam belajar mandiri karena kurangnya pengalaman individu.

Menurut Anggraini & Wulandari (2021) Model berbasis proyek memiliki kelebihan, antara lain.

- a. Melatih peserta didik dalam memperluas pemikirannya mengenai masalah dalam kehidupan yang harus diterima.
- b. Memberikan pelatihan langsung kepada peserta didik dengan cara mengasah serta membiasakan mereka melakukan berpikir kritis serta keahlian dalam kehidupan sehari-hari
- c. Penyesuaian dengan prinsip modern yang pelaksanaannya harus dilakukan dengan mengasah keahlian peserta didik, baik melalui praktek, teori serta pengaplikasiannya.

Selain kelebihan yang dimiliki model tersebut juga memiliki kekurangan, antara lain.

- a. Sikap aktif peserta didik dapat menimbulkan situasi kelas yang kurang kondusif, oleh karena itu memberikan peluang beberapa menit diperlukan untuk membebaskan peserta didik berdiskusi. Jika dirasa waktu diskusi mereka sudah cukup maka proses analisa dapat dilakukan dengan tenang.
- b. Penerapan alokasi waktu untuk peserta didik telah diterapkan namun tetap membuat situasi pengajaran tidak kondusif.

Menurut Maysyaroh & Dwikoranto (2021) model pembelajaran berbasis proyek memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain.

Kelebihannya :

- a. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
- b. Memperbaiki Kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.
- c. Membuat peserta didik lebih proaktif.
- d. Mengembangkan kemampuan kerjasama peserta didik dalam kelompok.
- e. Melatih kemampuan komunikasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah melalui diskusi.

Kekurangannya :

- a. Pada saat kerja kelompok terdapat kesulitan untuk melibatkan seluruh peserta didik dalam mengerjakan proyek.
- b. Proyek membutuhkan biaya yang cukup besar untuk pelaksanaannya.
- c. Diperlukan fasilitas dan peralatan yang memadai untuk melaksanakan proyek dengan baik.
- d. Memecahkan masalah dan menyelesaikan produk dalam pembelajaran berbasis proyek memerlukan investasi waktu yang signifikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek memiliki kelebihan yaitu memberikan pelatihan langsung kepada peserta didik dengan cara mengasah serta membiasakan mereka melakukan berpikir kritis serta keahlian dalam kehidupan sehari-hari sedangkan kekurangannya model pembelajaran berbasis proyek menambah beban tugas dan memakan waktu baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Selain itu, dalam proses interaksi memungkinkan adanya kesalahpahaman di antara anggota kelompok.

E. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Definisi Kemampuan Berpikir Kritis

Salah satu Kemampuan abad 21 yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah Kemampuan berpikir kritis. Menurut Kusuma dkk, (2024) berpikir kritis adalah Kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dengan tujuan memahami suatu situasi atau masalah secara mendalam. Berpikir kritis adalah “Kemampuan untuk berpikir secara jernih, rasional, dan reflektif dalam menangani situasi yang kompleks”. Menurut Fitriya dkk., (2018) berpikir kritis adalah Kemampuan untuk berpikir secara jernih, rasional, dan reflektif dalam menangani situasi yang kompleks, jadi dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah Kemampuan berpikir secara jernih, rasional, dan mendalam untuk menganalisis, mengevaluasi, serta mensintesis informasi dalam rangka memahami dan menyelesaikan situasi atau masalah yang kompleks secara reflektif.

Menurut Rahardhian, (2022) berpikir kritis merupakan salah satu tujuan penting dari pendidikan. Kemampuan dalam berpikir kritis dapat mendorong seseorang memunculkan ide-ide atau pemikiran baru tentang suatu permasalahan. Seseorang akan dilatih dalam mengemukakan pendapat atau ide secara rasional dan relevan. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong peserta didik memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Sejalan dengan pendapat tersebut Anggitasari dkk, (2021) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu tujuan penting dari pendidikan. Kemampuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran berlangsung adalah Kemampuan berpikir kritis. Setiap individu membutuhkan Kemampuan berpikir kritis agar berhasil memecahkan masalah dalam situasi sulit. setiap orang perlu menganalisis dan mengevaluasi kondisi hidupnya untuk membuat keputusan penting.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa berpikir kritis adalah Kemampuan berpikir secara jernih, rasional, dan reflektif untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi guna memahami serta menyelesaikan masalah yang kompleks. Kemampuan ini merupakan Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari, karena mendorong individu untuk mengemukakan ide-ide baru secara logis, relevan, dan kreatif dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan.

2. Ciri – Ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu Kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Terdapat ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat Kemampuan berpikir kritis seseorang.

Berikut ini ciri-ciri berpikir kritis menurut (Hujairah, 2021):

- a) Menenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan
- b) Pandai mendeteksi permasalahan

- c) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan
- d) Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat
- e) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi
- f) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
- g) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data
- h) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual
- i) Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak
- j) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data

Berikut ini ciri-ciri berpikir kritis menurut (Hasan, 2022) :

- a) Mengetahui bagian-bagian dari keseluruhan secara detail
- b) Pandai mengenali kekurangan
- c) Mampu membedakan antara ide-ide mana yang relevan dan tidak
- d) Mampu membedakan antara kenyataan dan opini atau diksi
- e) Mampu menemukan ketidaksesuaian pada data
- f) Mengenali perbedaan antara argumen logis dan irasional
- g) dapat membuat pedoman dan evaluasi
- h) Bersedia mencari informasi dengan tujuan untuk mendapatkan bukti
- i) Mengenali perbedaan antara masukan yang bermanfaat dan berbahaya
- j) Mampu mengenali beberapa sudut pandang pada data
- k) Mampu menguji asumsi
- l) Mampu menelaah pikiran yang tidak sesuai dengan kejadian terkini di lingkungan
- m) Mampu mengenali orang, tempat, dan ciri-ciri benda seperti bentuk, rupa, dan lain-lain di alam
- n) Mampu membuat daftar semua kemungkinan hasil atau alternatif dalam segala situasi;
- o) Dapat menghubungkan peristiwa dalam urutan logis

3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis seseorang dapat diukur dengan melihat beberapa hal yang menjadi indikasi bahwa seseorang tersebut memiliki Kemampuan berpikir kritis. Menurut Shabrina (2023) indikator berpikir kritis yaitu.

- a. *Clarification*, merumuskan pokok-pokok permasalahan dengan tepat dan jelas
- b. *Assessment*, memberikan alasan untuk menghasilkan argumen yang benar
- c. *Inference*, menarik kesimpulan dengan jelas dan logis dari hasil penyelidikan

- d. *Strategies*, menyelesaikan masalah dengan beragam alternatif penyelesaian.

Pendapat lain dikemukakan Rohman dkk., (2018) menyatakan bahwa indikator-indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik mampu menggunakan berbagai alasan secara efektif.
- b. Peserta didik mampu menggunakan cara berpikir secara sistem
- c. Peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan
- d. Peserta didik mampu menafsirkan permasalahan dan merefleksikan dengan pengetahuan yang di dapatkan selama pembelajaran.
- e. Peserta didik mampu menyelesaikan masalah.

Sementara menurut Ni'mah (2022) indikator berpikir kritis itu meliputi :

- a. Mengamati yaitu menyebutkan informasi yang diketahui dalam soal secara tepat.
- b. Menanya yaitu mempertanyakan informasi yang dipilih untuk menyelesaikan soal.
- c. Menganalisis yaitu mencari informasi secara objektif dan akurat
- d. Memberi pendapat yaitu memberikan penilaian terhadap informasi yang di pilih, serta merumuskan alternative jawaban
- e. Menerapkan yaitu menggunakan informasi yang dipilih untuk menyelesaikan soal
- f. Membuktikan yaitu memberikan alasan atau bukti informasi melalui daftar pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian pendapat ahli, peneliti memilih untuk menggunakan indikator Kemampuan berpikir kritis menurut Jacob & Sam (2008) yaitu, (1) *clarification* (merumuskan pokok-pokok permasalahan dengan tepat dan jelas), (2) *asement* (memberikan alasan untuk menghasilkan argumen yang benar), (3) *inference* (menarik kesimpulan dengan jelas dan logis dari hasil penyelidikan), (4) *strategies* (menyelesaikan masalah dengan beragam alternatif penyelesaian) karena indikator Kemampuan kritis tersebut mudah dipahami, dan sesuai jika diterapkan dalam tingkat perkembangan peserta didik Sekolah Dasar.

F. Penelitian yang Relevan

1. Fadillah., dkk. 2025. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik Kelas V Di SD Negeri. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian experiment semu (quasi experiment design) dengan desain penelitian yaitu non-equivalent control genep devign. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 1 Margajaya dengan jumlah 49 peserta didik. Hasil tes kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih besar yaitu sebesar 73,1% sedangkan pada kelas kontrol yaitu sebesar 64,5%. Sehingga dari data diperoleh menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Margajaya.

2. Nurjannah, S.,dkk. 2025. Pengaruh LKPD Berbasis *Inkuiri* Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *inkuiri* terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 5 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain one-group pretest-posttest, melibatkan 21 peserta didik kelas V. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan LKPD berbasis inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS.
3. Nirmalasari dkk, (2024) hasil penelitiannya menunjukan terdapat pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA, hal ini dapat di buktikan dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model pembelajaran berbasis proyek berdampak positif pada peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri 111 Barru, (2) Terdapat perubahan positif dalam Kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan model pembelajaran, dan (3) Model pembelajaran berbasis proyek memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri 111 Barru. Temuan ini

memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan Kemampuan berpikir kritis peserta didik.

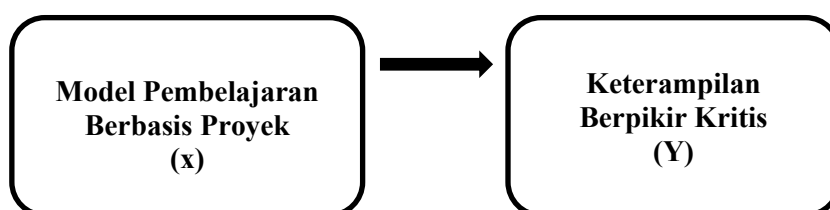
4. Amanda dkk., (2025). Pengaruh model *project based learning* berbantuan media audio visual terhadap Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran IPAS. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu dan desain penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest control group design. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 1 Metro Timur yang berjumlah 47 peserta didik. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil perhitungan uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media audio visual terhadap Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dalam pembelajaran IPAS SD Negeri 1 Metro Timur.
5. Pangestu, dkk. (2024). Pengaruh Model Pbl Berbasis Media Video Terhadap Berpikir Kritis IPAS Peserta Didik SD. Tujuan penelitian Ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran problem based learning berbasis media video terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Metode penelitian ini adalah metode eksperimen semu (quasi experiment) dengan desain penelitian non-equivalent control group design. Sampel penelitian berjumlah 24 peserta didik kelas IVA dan 26 peserta didik kelas IVB. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes dan non tes berupa lembar observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran problem based learning berbasis media video terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 01 Mekar Jaya.

G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu kesimpulan yang digunakan untuk memahami hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam sebuah penelitian. Penyusunan kerangka pikir menjadi penting jika penelitian melibatkan dua atau lebih variabel. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis perbedaan Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV dengan menerapkan model pembelajaran berbasis Proyek

Menurut (Rati dkk., 2017) model pembelajaran berbasis proyek adalah strategi pembelajaran yang memberdayakan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasar pengalamannya melalui berbagai presentasi. Sedangkan menurut Wena (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memungkinkan pendidik untuk memfasilitasi pembelajaran di kelas melalui kerja proyek yang menarik. Model ini melibatkan tugas-tugas kompleks yang berpusat pada pertanyaan dan masalah yang menantang

Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan Kemampuan berpikir kritis mereka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Idris dkk., (2023) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek memiliki pengaruh positif terhadap Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Hal ini terbukti dari peningkatan Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi pembelajaran IPAS. Berdasarkan penjelasan tersebut, kerangka pikir penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan :

X = Variabel Bebas
 Y = Variabel Terikat
 = Pengaruh

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari gabungan kata "hipo," yang berarti "di bawah," dan "tesis," yang berarti "kebenaran." Secara umum, hipotesis diartikan sebagai sesuatu yang berada di bawah kebenaran atau belum sepenuhnya terbukti benar. Hipotesis hanya dapat dianggap sebagai kebenaran apabila telah didukung oleh bukti-bukti yang valid. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam hipotesis terdapat beberapa komponen penting yakni dugaan sementara, hubungan antar variabel dan uji kebenaran.

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka terdapat hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_a = Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV di SDN 1 Segalamider Tahun Pelajaran 2025/2026.

H_o = Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV di SDN 1 Segalamider Tahun Pelajaran 2025/2026.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain penelitian

1. Jenis Penelitian

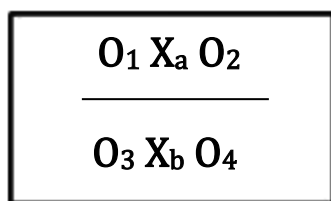
Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022) berpendapat bahwa pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada sifat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi experimental tipe non-equivalent control group design. Menurut Sugiyono (2022), desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*) adalah bentuk pengembangan dari desain eksperimen murni (*true experimental design*) yang pelaksanaannya seringkali menghadapi kendala. Desain ini melibatkan adanya kelompok kontrol, tetapi perannya tidak sepenuhnya efektif dalam mengendalikan pengaruh variabel luar terhadap proses eksperimen.

Desain *non-equivalent control group design* melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yaitu kelompok yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran Berbasis Proyek dan kelompok kontrol perlakuan dengan model pembelajaran Konvensional. Kemudian untuk melihat adanya perbedaan, yaitu dengan melakukan *pretest* maupun *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Desain penelitian *non-equivalent control group design* menurut Ismail (2018) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

- O1 = nilai *pretest* kelompok diberi perlakuan pada kelompok Eksperimen
- O2 = nilai *posttest* kelompok eksperimen
- O3 = nilai *pretest* kelompok kontrol
- O4 = nilai *posttest* kelompok kontrol
- Xa = perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model berbasis proyek (PjBL)
- Xb = tidak diberi perlakuan

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Segalamider.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam ruang lingkup waktu sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan

No.10832/UN26.13/PN.01.00/2024. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah.

Pengambilan data mengenai kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV A berjumlah 28 orang peserta didik dan kelas IV B yang berjumlah 29 peserta didik dengan jumlah subjek 57 peserta didik di SDN 1 Segalamider.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mencakup serangkaian langkah yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian pendahuluan di SD Negeri 1 Segalamider, seperti observasi dan studi dokumentasi untuk memahami kondisi sekolah, jumlah kelas, jumlah peserta didik, serta metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik.
2. Merumuskan masalah berdasarkan temuan dari penelitian pendahuluan.
3. Menentukan populasi dan sampel penelitian.
4. Menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar.
5. Membuat kisi-kisi untuk instrumen penelitian.
6. Melakukan uji coba terhadap instrumen tes.
7. Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui instrumen yang disusun valid serta reliabel atau tidak.
8. Melaksanakan kegiatan *Pretest Posttest* di sekolah penelitian
9. Melakukan analisis data untuk menghitung ada atau tidaknya pengaruh dari penerapan model yang telah diajarkan.

D. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2022) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 1 Segalamider pada tahun pelajaran 2025/2026 dengan jumlah 57 peserta didik sebagai berikut :

Tabel 2. Data anggota populasi kelas IV A dan IV B SDN 1 Segalamider Tahun Pelajaran 2024/2025

NO	Kelas	Laki-laki (Peserta didik)	Perempuan (Peserta didik)	Jumlah
1	IV A	19	10	29
2	IV B	18	10	28
Total				57

Sumber : Dokumentasi wali kelas jumlah peserta didik kelas IV A dan IV B SDN 1 Segalamider Tahun ajaran 2025/2026

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk menjadi subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2022), sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode non-probability sampling, yaitu metode yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis *non-probability sampling* dengan teknik sampling jenuh.

Sugiyono (2022) berpendapat bahwa teknik sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dikarenakan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, sesuai dengan pengertian sampel jenuh tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kelas IV A sebagai kelompok kontrol dan kelas IV B sebagai kelompok eksperimen di SDN 1 Segalamider, dengan total 57 peserta didik. Penentuan kelas eksperimen dan kelas control menggunakan hasil tes Kemampuan berpikir kritis yang telah dilakukan oleh peneliti dengan nilai terendah sebagai kelas eksperimen dan nilai tertinggi sebagai kelas kontrol.

E. Variabel Penelitian

Variabel merupakan hal yang ditentukan untuk dijadikan objek penelitian. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa variabel adalah segala sesuatu dalam berbagai bentuk yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari guna memperoleh informasi, yang kemudian digunakan

untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel *Independen* (Bebas)

Variabel independen, yang juga dikenal sebagai variabel bebas, adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat atau dependen Sugiyono (2022). Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang diberi simbol (X). Variabel ini berperan dalam mempengaruhi Kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Variabel *Dependen* (Terikat)

Menurut (Sugiyono, 2022) variabel dependen, juga dikenal sebagai variabel terikat, adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari keberadaan variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel dependen adalah Kemampuan berpikir kritis peserta didik (Y). Kemampuan berpikir kritis ini dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran berbasis proyek.

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah batasan yang dirumuskan untuk menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas. Berikut adalah definisi konseptual dalam penelitian ini:

1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model Pembelajaran Berbasis proyek adalah pembelajaran di mana peserta didik diberikan tugas-tugas kompleks yang biasanya berisi pertanyaan atau masalah dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja secara mandiri dalam mendesain, penyelidikan, dan analisis mendalam serta mengambil keputusan.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah Kemampuan untuk menganalisis informasi secara logis dengan tujuan menghasilkan kesimpulan atau keputusan berdasarkan bukti yang dapat dipercaya.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan mempermudah pengumpulan data dan mencegah kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian. Definisi ini memberikan batasan yang jelas terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah definisi operasional dari dua variabel dalam penelitian ini:

1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis Proyek adalah pembelajaran di mana peserta didik diberikan tugas-tugas kompleks yang biasanya berisi pertanyaan atau masalah dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja secara mandiri dalam mendesain, penyelidikan, dan analisis mendalam serta mengambil keputusan. Model ini bertujuan untuk merangsang Kemampuan berpikir kritis serta melatih dan mengembangkan Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran model berbasis proyek menurut Rusman, (2019) sebagai berikut.

- 1) Penentuan pertanyaan mendasar.
- 2) Mendesain perencanaan proyek.
- 3) Menyusun jadwal.
- 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek.
- 5) Menguji hasil.
- 6) Mengevaluasi pengalaman

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan Kemampuan kognitif dalam berpikir yang mencakup kegiatan mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah serta mengevaluasi dan

membuat kesimpulan berdasarkan keputusan yang diambil guna mencari solusi dalam suatu permasalahan, dengan indikator menurut Jacob & Sam (2008) yaitu, 1). *clarification* (merumuskan masalah dengan tepat dan jelas), 2). *assement* (menemukan pertanyaan yang penting dalam masalah), 3). *inference* (membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang telah diperoleh), 4). *strategies* (menyelesaikan masalah dengan berpikir terbuka).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Teknik Tes

Setelah sampel diberikan perlakuan melalui penerapan model pembelajaran Berbasis Proyek, data dianalisis untuk mengetahui Kemampuan berpikir kritis peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, yang berfungsi untuk mengukur Kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tes dapat berupa serangkaian pertanyaan, lembar kerja, atau instrumen serupa yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, menghasilkan jawaban yang kemudian digunakan untuk menetapkan skor. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif, yaitu skor Kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan, yang dikumpulkan melalui pretest dan posttest.

2. Teknik Non-Tes

1. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data relevan yang bersumber langsung dari lokasi penelitian, seperti buku, peraturan, laporan kegiatan, foto, film dokumenter, dan data lainnya (Riduwan, 2014:43). Pada penelitian ini, teknik dokumentasi diterapkan untuk memperoleh data nilai asesmen sumatif akhir

pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk mendokumentasikan gambar atau foto terkait pelaksanaan penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang lebih spesifik dibandingkan teknik lainnya, bersifat akurat, dan bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai aktivitas yang sedang berlangsung sebagai objek kajian penelitian. Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model berbasis proyek.

H. Instrumen Penelitian

1. Uji Coba Instrumen Penelitian

a. Instrumen Tes

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa instrumen tes. Instrumen tes pada penelitian ini berupa tes subjektif berbentuk essay berjumlah 15 soal essay untuk mengukur aspek Kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik. Adapun kisi-kisi instrumen yang diujikan dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran IPAS

Capaian Pembelajaran (CP)	Tujuan Pembelajaran (TP)	Indikator Berpikir Kritis	No. Soal	Jumlah Soal
Peserta didik mengidentifikasi proses perubahan wujud dan perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari.	1. Melalui tayangan PPT materi wujud benda padat cair dan gas, peserta didik dapat menganalisis benda padat, cair dan benda gas dengan benar. .(C4)	<i>Clarification, Inference</i>	1,2,3,4,5	5
	2. Melalui pengamatan	<i>Inference,</i>	6,7,8,9,	6

Capaian Pembelajaran (CP)	Tujuan Pembelajaran (TP)	Indikator Berpikir Kritis	No. Soal	Jumlah Soal
	video materi perubahan wujud zat, peserta didik dapat menyimpulkan perubahan wujud zat (mencair, membeku, mengkristal, menyublim, mengembun, menguap) dengan tepat. (C5)	<i>Assessment</i>	10,15	
	3. Melalui bekerja kelompok dan diskusi peserta didik dapat membuat karya tempel pemasangan contoh-contoh perubahan wujud zat dengan benar. (C6)	<i>Assesmen, Strategis</i>	11,12, 13,14	4
Jumlah				15

(Sumber: Analisis Peneliti)

b. Instrumen Non Tes

Teknik non tes salah satunya adalah observasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung oleh peneliti untuk mengukur aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Berikut ini adalah kisi-kisi penilaian yang digunakan untuk menilai aktivitas peserta didik.

Tabel 4. Kisi-kisi Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek

No	Tahapan	Aspek yang diamati	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian
1	Penentuan Pertanyaan Mendasar	Peserta didik mampu memberikan respond terhadap pertanyaan pendidik	Observasi	<i>Cheklist</i>
		Peserta didik memahami dan mengamati permasalahan yang diberikan pendidik	Observasi	<i>Cheklist</i>
2	Merancang Perencanaan Proyek	Peserta didik mencari ide (berdiskusi dengan teman sejawat)	Observasi	<i>Cheklist</i>
		Peserta didik menyiapkan alat yang akan digunakan untuk percobaan	Observasi	<i>Cheklist</i>
3	Menyusun Jadwal Pembuatan Proyek	Peserta didik menyusun rencana tahap percobaan secara terstruktur dan merancang alokasi waktu	Observasi	<i>Cheklist</i>
4	Memantau perkembangan dan kemajuan proyek peserta didik	Peserta didik melakukan percobaan secara urut sesuai dengan tahapan yang tertera di LKPD	Observasi	<i>Cheklist</i>
		Peserta didik mampu mencari alternatif solusi jika terdapat kendala dalam percobaan	Observasi	<i>Cheklist</i>
5	Menilai hasil proyek peserta didik	Peserta didik mampu memahami dan mengamati permasalahan yang terdapat di lembar kerja peserta didik (LKPD)	Observasi	<i>Cheklist</i>
6	Mengevaluasi pengalaman belajar peserta didik	Peserta didik menyajikan hasil kerja di depan kelas	Observasi	<i>Cheklist</i>
		Peserta didik mampu mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan	Observasi	<i>Cheklist</i>

Sumber: Rusman (2019)

2. Uji Prasyarat Instrumen

a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2022) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas digunakan untuk mengetahui data yang valid dan tidak valid. Menurut Kasmadi dan Surniah (2014) untuk mengukur tingkat validitas soal, digunakan rumus korelasi *point biserial*, angka indeks korelasi diberi lambang r_{pbi} dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Korelasi: } r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi} = Koefisien korelasi *point biserial*

M_p = Rata-rata dari subjek-subjek yang menjawab benar bagi item yang dicari validitasnya

M_t = Mean skor total

S_t = Standar deviasi dari skor total (simpangan baku)

p = Proporsi subjek yang menjawab benar item tersebut

q = 1-p (proporsi subjek yang menjawab salah item tersebut)

Distribusi/ tabel r untuk $\alpha = 0,05$

Kaidah keputusan : jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid atau *drop out*.

Untuk menentukan nilai klasifikasi validitas dapat ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut.

Tabel 5 . Klasifikasi Validitas

Klasifikasi Validitas	Kategori
0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Sedang
0,200 – 0,400	Rendah
0,00 – 0,200	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (2013)

Hasil uji validitas instrumen peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas

No	Butir Soal	Keterangan
----	------------	------------

1.	2,3,4,5,7,8,10,12,14,15	Valid
2.	1,6,9,11,13	Drop

Sumber: Analisis peneliti

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 15 butir soal essay terdapat 10 butir soal valid dan 5 butir soal drop (**Lampiran 16 hal. 104**).

b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel belum tentu valid. Menurut Sugiyono (2019), uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi alat ukur, guna memastikan bahwa alat tersebut dapat diandalkan dan menghasilkan hasil yang konsisten jika digunakan berulang kali. Reliabilitas instrumen merupakan prasyarat dalam pengujian validitas instrumen. Oleh karena itu, meskipun instrumen yang valid biasanya juga reliabel, pengujian reliabilitas tetap perlu dilakukan.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas tes

n = Banyaknya butir item

1 = Bilangan konstan

s_t^2 = Varian total

p_i = Proporsi subjek yang menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan

q_i = Proporsi subjek yang menjawab salah, atau: $q_i = 1 - p_i$

$\sum p_i q_i$ = Jumlah dari hasil perkalian antara p_i dengan q_i

Sumber: Yusuf (2015)

Tabel 7. Klasifikasi Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Keterangan
0,00 - 0,20	Sangat rendah
0,21 - 0,40	Rendah
0,41 - 0,60	Sedang
0,61 - 0,80	Tinggi
0,81 - 1,00	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto (2013)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa data hasil uji coba instrumen yang sudah di uji validitas reliabel sebesar 0,777 artinya Tinggi yang dapat dilihat pada **(Lampiran 17 hal. 105)**.

c. Taraf Kesukaran Soal

Taraf kesukaran soal dibuat untuk melihat tingkatan tiap butir soal dari soal yang mudah ke soal yang sulit pada penelitian ini untuk menguji tingkat kesukaran soal menggunakan program Microsoft Office Excel. Rumus yang akan digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti dikemukakan oleh Arikunto (2013) yaitu :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Tingkat Kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan benar

JS = Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Tabel 8. Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran	Kategori
0,00 - 0,30	Sukar
0,31 - 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2013)

Berdasarkan perhitungan analisis data tingkat kesukaran soal diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal

Butir Soal	Tingkat Kesukaran	Jumlah
2,5,6,10,13,14,16,17,19,20	Sedang	22
1,4,7,8,11,12,15,18	Mudah	17
3,9	Sukar	1

Sumber : Analisis Peneliti

Hasil analisis data tingkat kesukaran soal pada tabel 10, menunjukkan bahwa 10 soal berkategori kriteria “sedang”, 8 soal berkategori kriteria “mudah” dan 2 soal dinyatakan kategori “sukar”. Hasil perhitungan tingkat kesukaran soal dapat dilihat pada **(lampiran 18 hal 106)**.

d. Uji Daya Beda Soal

Daya pembeda soal adalah Kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (berKemampuan tinggi) dengan peserta didik yang kurang pintar (berKemampuan rendah). Untuk mengetahui sejauh mana butir soal dapat membedakan peserta didik yang memiliki Kemampuan tinggi dan peserta didik yang mempunyai Kemampuan rendah peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DP = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} \quad \text{Atau} \quad DP = PA - PB$$

Keterangan :

D = Indek diskriminasi (daya beda)

JA = Banyaknya peserta kelompok atas

JB = Banyaknya peserta kelompok bawah

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 10. Interpretasi Daya Beda Soal

Daya Pembeda	Kriteria
0,70 – 1,00	Baik Sekali
0,40 – 0,69	Baik
0,20 – 0,39	Cukup
0,00 – 0,19	Kurang Baik
<0,00	Tidak Baik

Sumber: Arikunto (2013)

Berdasarkan perhitungan analisis data uji daya beda soal diperoleh rekapitulasi hasil sebagai berikut.

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Uji Daya Beda Soal

Butir Soal	Tingkat Kesukaran	Jumlah
2,6,7,12,13,17,18	Cukup	7
1,3,5,11,14,19,20	Baik	7
4,9,10,15	Sangat Baik	4
8,16	Tidak Baik	2

Sumber : Analisis Peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan uji daya beda soal pada tabel 12, menunjukkan bahwa 7 soal berkategori cukup, 7 soal berkategori baik, 4 soal berkategori baik sekali dan 2 soal berkategori tidak baik. Untuk melihat perhitungan yang lebih rinci dapat dilihat pada (lampiran 19 hal 107).

e. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan rumus *Chi – Kuadrat* (χ^2).

$$\chi^2_{\text{total}} = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2_{hitung} = nilai chi kuadrat hitung
 f_o = frekuensi hasil pengamatan
 f_h = frekuensi yang diharapkan
 k = banyaknya kelas interval

Sumber: Muncarno (2017)

Kriteria keputusan sebagai berikut: Jika $\chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{\text{tabel}}$

dengan $\alpha = 0,05$ berdistribusi data normal. Sedangkan, jika $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$

hitung $\geq X^2_{\text{tabel}}$, berarti berdistribusi data tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi dengan variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas varians dilakukan dengan rumus berikut:

- 1) Menentukan hipotesis dalam bentuk kalimat.
- 2) Menentukan taraf signifikan, dalam penelitian ini taraf signifikannya adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05.
- 3) Uji homogenitas menggunakan uji-F dengan rumus

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Sumber: Muncarno (2017)

Harga F_{hitung} tersebut kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} untuk diuji signifikansinya. Apabila $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 diterima berarti homogen, jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ maka tidak homogen.

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

a. Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Secara Individual

Perhitungan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik pada ranah kognitif secara individual menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai pengetahuan

R = skor yang diperoleh/ yang dijawab benar

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

Sumber: Purwanto (2010)

b. Nilai Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Menghitung nilai rata-rata Kemampuan berpikir kritis seluruh peserta didik dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{\sum X_N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata seluruh peserta didik

$\sum_i$ = Total nilai peserta didik yang diperoleh

$\sum_N$ = Jumlah peserta didik

(Sumber: Aqib, dkk. (2010))

c. Persentase Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik secara Klasikal

Menghitung persentase ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik secara klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas}}{\sum \text{peserta didik}} \times 100\%$$

Sumber: Aqib, dkk. (2010)

Tabel 12. Persentase Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis

Nilai Berpikir Kritis	Kategori
$\geq 85\%$	Sangat tinggi
65-84%	Tinggi
45-64%	Sedang
25-44%	Rendah
$\leq 24\%$	Sangat rendah

Sumber: Aqib, dkk. (2010)

d. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Model Berbasis Proyek

Selama proses pembelajaran berlangsung observer menilai keterlaksanaan model berbasis proyek dengan memberikan nilai sesuai dengan kriteria yang ada di rubrik. Data aktivitas peserta didik akan dipersentasekan melalui rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase frekuensi aktivitas yang muncul

F = Banyaknya aktivitas peserta didik yang muncul

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

(Sumber: Arikunto, 2013)

e. Peningkatan Pengetahuan (*N-Gain*)

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas *control*, maka diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest*, dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). *Pretest* dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran untuk mengukur pengetahuan awal peserta didik mengenai materi yang diajarkan, sedangkan *posttest* dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai pengetahuan peserta didik setelah pembelajaran berakhir. Hasil dari *Pretest* dan *posttest* dibandingkan sehingga dapat diketahui seberapa jauh pengaruh pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti. Menghitung peningkatan pengetahuan (*N-Gain*) dapat digunakan rumus berikut:

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Kategori sebagai berikut:

Tinggi = $\geq 0,7$

Sedang = $0,3 - 0,7$

Rendah = $N-Gain < 0,3$

Sumber: Yuwono (2020)

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana. Regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus regresi sederhana dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

$H_a : r \neq 0$

$$H_0 : r = 0$$

$$\hat{Y} = \alpha + bX$$

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$\alpha = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

Keterangan:

$\hat{Y}$ = Variabel terikat yang diproyeksikan.

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk di proyeksikan.

α = Nilai konstantan harga Y , jika $X = 0$

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau penurunan (-) variabel (Y).

Sumber: Muncarno (2017)

Kriteria Uji:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya signifikan dan

jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak signifikan dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah diuraikan, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_a = Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan berpikir IPAS peserta didik kelas IV di SDN 1 Segalamider Tahun Pelajaran 2025/2026.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas IV di SDN 1 Segalamider Tahun Pelajaran 2025/2026.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan hasil uji *pretest* dan *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta hasil analisis uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih dari 0,05 yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik Kelas IV SD Negeri 1 Segalamider.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis maka ada beberapa saran yang dikemukakan oleh peneliti, antara lain.

1. Peserta didik

Diharapkan penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

2. Pendidik

Diharapkan pendidik dapat menerapkan model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis agar peserta didik lebih aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

3. Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat memberikan dukungan secara optimal terhadap penerapan model pembelajaran yang lebih bervariasi, salah satunya model pembelajaran berbasis proyek, sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dukungan tersebut dapat

diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional, serta penciptaan iklim sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran.

4. Peneliti lanjutan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan bagi peneliti lanjutan untuk dapat menerapkan model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran yang berbeda. Selain itu materi harus dipersiapkan sebaik mungkin agar memperoleh hasil yang baik dan keterbatasan penelitian ini dapat meminimalisir untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, D. N. 2019. Analisis Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran biologi. Florea: *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 6(1), 45-53. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4161>
- Amelia, N., & Aisyah, N. 2021. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 40–58. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Amanda., Fadhilah Khairani, Abung, M., & Sowiyah, S.2025. Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media audio visual terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran IPAS di SD Negeri 1 Metro Timur. *Didaktika Dwija Indria*, 13(3). <https://doi.org/10.20961/ddi.v13i3.101808>
- Anggitasari, V., & Widyaningrum, T. 2021. Pengembangan Berpikir Kritis Melalui Analisis Jurnal. *Nasional Pendidikan*, 1(1), 1954–1960. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/SemNasPPG/article/download/12105/2642>
- Ariyani, R., Anisyah, N., & Darni, D. 2022. Penggunaan media pembelajaran berbasis blog bagi mahasiswa. *Jurnal Literasiologi*, 8(2), 556620. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i2.366>
- Asyafah, A. 2019. Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.221>
- Darman, R. A. (2020). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor : Guepedia
- Dewi, M. R. 2022. Kelebihan dan kekurangan project-based learning untuk penguatan profil pelajar pancasila kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213-226. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Fadillah, R. N. F. R. N., Pangestu, D., & Astuti, N. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik Kelas V DI SD Negeri. *Joyful Learning Journal*, 14(1), 149-156.
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1),

466–476. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>

- Fanani, A., Rosidah, C. T., Juniarso, T., Roys, G. A., Putri, E. S., & Vannilia, V. (2022). Bahan Ajar Digital Berbasis Multiaplikasi Mata Pelajaran IPAS SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1175–118. <https://doi.org/10.17977/um065v2i122022p1175-118>
- Fitriya, D., Amaliyah, A., Pujiarti, P., & Fadhilahwati, N. fauziah. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 362–366. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss5pp362-366>
- Fina Eritasari, T. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Kelas IV SD. *Skripsi*. (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya).
- Hasan. (2022). Analisis Kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan literasi. *Jurnal Ideas*, 8(1), 477–486. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.698>
- Hayudinna, H. G., & Muzkiyah, A. (2024). Analisis Kemampuan Bernalar Kritis pada Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2438–2447. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7825>.
- Herawati, H. (2020). Memahami proses belajar anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 27-48. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v4i1.4515>
- Hujairah, H. M. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Melalui Model Pembelajaran Problem Solving Pada Materi Persamaan Linear Dua Variabel Pada Peserta didik Kelas X SMA Al-Khasanah Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 65–74. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5746181>
- Intan, P. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV. *Skripsi*. <https://repository.nusaputra.ac.id/id/eprint/692/1/Intan%20Putri%20.pdf>
- Jihan, S, N., & Aan, W. (2024). Pengaru Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), P-2655-710X e-ISSN 2655-6022. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Kusuma, E. S. J., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Peserta didik Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>

- Lestari, R., Jasiah, J., Rizal, S. U., & Syar, N. I. (2023). Pengembangan Media Berbasis Video pada Pembelajaran IPAS Materi Permasalahan Lingkungan di Kelas V SD. *Jurnal Holistika*, 7(1), 34-43. <http://dx.doi.org/10.24853/holistika.7.1.34-43>
- Lubis, P., Hasibuan, M. B., & Gusmaneli, G. (2024). Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran. *Intelletika: Jurnal Ilmiah mahasiswa*, 2(3), 1–18.
- Maulana. (2017). *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang : UPI Sumedang Press.
- Maysyaroh, S., & Dwikoranto, D. (2021). Kajian pengaruh model project based learning terhadap Kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran fisika. *ORBITA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 7(1), 44-53. <https://doi.org/10.31764/orbita.v7i1.4433>
- Motoh, T. C. (2021). Pembelajaran Matematika Di Sma Negeri 1 Dampal Utara Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian*, 3(1), 24–33. https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Ilmiyah/article/view/162.
- Pamungkas, A. A., Chasanatun, F., & HS, A. K. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Chromebook Dalam Pembelajaran IPAS Peserta didik Sekolah Dasar Se-Kecamatan Padas. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5, 326-333. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/5485>
- Prananda, G. (2019). Korelasi Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 909–915.
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Rahayu, N. A., Sudradjat, R. H., & Bandung, K. (2024). Pengaruh Eelectronic Word Of Mouth Dan Konten Tiktok Ai Storyteller Mie Gaga Terhadap. *Jike: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 7(2), 143–156. <https://doi.org/10.36989/JIKE.v10i1.2709>
- Rati, N. W., Kusmaryatni, N., & Rediani, N. (2017). Model pembelajaran berbasis proyek, kreativitas dan hasil belajar mahasiswa. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 60-71. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9059>
- Rusman. (2019). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*

Pendidikan. Jakarta : PT Kharisma Putra Utama.

- Saksono, H., Khoiri, A., Surani, D., Rando, A. R.(2023). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri
- Salsabila Salsabila, Arya Bisma Nugraha, & Gusmaneli Gusmaneli. 2024. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 100–110.
<https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1390>
- Saputri, E. (2025). Pemanfaatan Canva Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas IV SD Negeri 2 Sedayu (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN). *Skripsi*.
https://lib.stkippacitan.ac.id/index.php?p=show_detail&id=12082
- Setiawan, T., dkk. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4161>
- Shabrina, W. E., & Wijayanti, P. 2023. Profil Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Ditinjau dari Gaya Belajar. *MATHEdunesa*, 12(1), 221–239. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v12n1.p221-239>
- Simanjuntak, N. M., Sitohang, S., & Simamora, A. B. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran (CTL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPAS Peserta didik Kelas V UPTD SD Negeri 122365 Pematangsiantar Pada Materi Cahaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 16190–16198.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/28268>
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suhelayanti, Z, S., & Rahmawati, I. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). In *Penerbit Yayasan Kita Menulis*.
- Suzana, Y., & Jayanto, I. (2021). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Semarang: Literasi Nusantara
- Tri Prastawati, T., & Mulyono, R. (2023). Peran Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 378–392. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.709>
- Pangestu, D., Mahardika, F. F., Lestari, Y. D., & Susanto, R. (2024). Pengaruh Model PBL Berbasis Media Video Terhadap Berpikir Kritis IPAS Peserta Didik SD. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 4(2), 903-910.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-teori belajar dan pembelajaran. In *Paper*

Knowledge . Toward a Media History of Documents (Vol. 3, Issue April).
<http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/>

Wahyuni, R. A. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Predict, Discuss, Explain, Observe, Discuss, Explain (PDEODE). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020*, 2, 477–486.

Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta : Puri Cipta Media

Widyastuti, R., Zuhri, M. S., Rifai, A., & Shodiqin, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran PBL dengan Pendekatan TaRL terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 4849-4863. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4161>

Zakaria, Z. (2021). Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar Masa Pandemi Covid-19. Dirasah: *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 81-90. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.1232>